

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Uno (2009) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemakan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Adapun materi di dalam pendidikan seks menurut Federal Centre for Health Education, BzGA Cologne (2010) terkait tubuh dan perkembangan tubuh manusia yang berisi tentang kondisi tubuh dan identitas gender yang positif, reproduksi dan fertilitas yang berisi tentang asal mula bayi dan menghargai perbedaan; seks yang berisi citra diri yang positif; emosi yang berisi ragam emosi serta penerimaan diri; relasi dan gaya hidup yang berisi tentang relasi keluarga, keluarga besar maupun persahabatan; kesejahteraan fisik dan seks yang berisi tentang kepekaan terhadap bahaya; dan sosial kultural yang berisi norma atau nilai. Winata, dkk (2017) mengungkapkan bahwa materi pendidikan seks untuk anak pra-TK terdiri dari materi pengenalan diri, kebersihan tubuh dan adab sebagai nilai dan norma di Islam. Dari uraian di atas ditentukan bahwa pengetahuan guru mengenai pendidikan seks mengacu pada kemampuan guru dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu terkait seks yang mendiskusikan mengenai pemahaman tentang tubuhnya, pengenalan diri, kebersihan tubuh, adab dan kepekaan diri terhadap bahaya di sekitar, yang akan mengolah pengetahuan, keterampilan dan sikap anak terhadap seks. Guru anak usia dini yang baik di kelompok bermain maupun taman kanak-kanak, bahkan di

tempat penitipan anak, menjadi salah satu faktor protektif yang dapat memperkenalkan anak mengenai pendidikan seks. Temuan Balter, Van Rhijn dan Davies (2016) di Ontario, Kanada, menunjukkan bahwa guru anak usia dini memainkan peran penting dalam sosialisasi anak-anak di lingkungan tahun-tahun awal kehidupan. Dalam peran profesional mereka sebagai pendidik, guru anak usia dini dihadapkan dengan perkembangan seks anak-anak setiap hari. Oleh karena itu, sikap guru terhadap pendidikan seks anak usia dini, keyakinan terhadap tujuan pendidikan seks anak, serta keterlibatan guru dalam pelatihan pendidikan seks pada anak memengaruhi hal apa saja yang disampaikan oleh guru pada anak terkait perkembangan seksualnya, bagaimana pengetahuan tersebut ditransferkan ke dalam pengalaman yang diberikan di sekolah dan hal apa yang menjadi keprihatinan guru dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini. Di sisi lain, masa kerja seorang guru dapat dijadikan pertimbangan pada profesionalitas guru dalam menjalankan tugasnya terutama terkait pengetahuan yang dimilikinya (Maulina, 2021: 237-238).

Pengetahuan merupakan informasi yang diketahui dan diperoleh oleh manusia melalui pengamatan terhadap suatu objek atau kejadian yang belum pernah dilihat atau diketahui sebelumnya. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan. Pendapat lain menurut Jujun S Suriasumantri dalam Darmawan (2016) pada hakikatnya pengetahuan adalah segenap yang diketahui manusia mengenai suatu objek tertentu yang merupakan khasanah

kekayaan mental diperoleh melalui rasional dan pengalaman. Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk mengetahui suatu hal. Menurut Darmawan (2016) pengetahuan merupakan suatu hasil dari proses tindakan manusia dengan melibatkan seluruh keyakinan yang berupa kesadaran dalam menghadapi objek yang dikenal. Pengetahuan yang diperoleh kemudian dikembangkan melalui bahasa dan kemampuannya. Berdasarkan beberapa definisi pengetahuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu yang diperoleh dari proses penginderaan terutama melalui mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga diperoleh dari sebuah pengalaman seseorang terhadap suatu objek sehingga menghasilkan suatu pemahaman. Pengetahuan yang diperoleh bergantung kepada kemampuan individu dalam menerima suatu informasi (Pangestuti, 2021: 10-11).

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi pendidikan pendidikan seseorang, maka pengetahuannya akan semakin luas atau baik, selain itu semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempermudah orang tersebut dalam memperoleh informasi. Pendidikan sangat berpengaruh dalam menambah pengetahuan seseorang termasuk pendidikan tentang seks pada anak. Pemberian pendidikan mengenai apa itu sebenarnya seksualitas akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Salah satu sebabnya ialah minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi atau seksualitas.

2) Jenis Pendidikan

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang dimaksud dengan tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan adalah strata pendidikan yang ditetapkan berdasarkan peringkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan tercapai, dan kemampuan yang dikembangkan meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar adalah tahapan pendidikan selama 9 tahun yang mendasari pendidikan menengah. Pendidikan menengah adalah tingkatan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar sedangkan pendidikan tingkat tinggi, pendidikan lanjutan dari pendidikan menengah sampai pendidikan sarjana, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Sumber pengetahuan diperoleh dari informasi baik lisan maupun tulisan dan pengalaman seseorang. Pengetahuan juga diperoleh dari fakta (kenyataan) dengan melihat dan mendengar TV, radio dan sebagainya.

3) Informasi Tentang Pengetahuan

Seseorang akan bertambah wawasan serta pengetahuan menjadi luas melalui informasi. Informasi tentang seksualitas pada anak sangat penting terhadap pengetahuan seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi sangat berperan aktif dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Macam jenjang pendidikan formal yang bertujuan dalam meningkatkan kemampuan belajar seseorang hingga dapat menambah pengetahuan serta perubahan pengetahuan menjadi lebih baik. Tingkat pendidikan juga dapat berpengaruh dalam faktor pendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tercela. Semakin tinggi tingkat

pendidikannya yang telah dilampau, maka semakin besar tingkat pengetahuan yang telah didapatkan. Termasuk pengetahuan tentang seks pada anak. apabila guru tersebut tidak mengetahui bahaya yang di timbulkan terhadap pelecehan seksual pada anak, maka anak akan mengalami kekerasan seksual. (Syarifah, 2018: 9-10)

2.1.3 Pengertian Sikap

Menurut Azwar (2011) sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi atau respons yang masih tertutup terhadap objek, sikap hanya dapat ditafsirkan dan tidak dapat dilihat karena merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan dengan pola tertentu terhadap suatu objek akibat pendirian dan perasaan terhadap objek tertentu. Perasaan mendukung maupun perasaan tidak mendukung pada objek. Sikap dibentuk sebagai reaksi terhadap karakteristik personal, lingkungan sosial seseorang, dan juga warisan biologis. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya. Sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan tingkah laku (Slameto, 2013:188).

Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi atau respons yang masih tertutup terhadap objek, sikap hanya dapat ditafsirkan dan tidak dapat dilihat karena merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan dengan pola tertentu terhadap suatu objek akibat pendirian dan perasaan terhadap objek tersebut. Sikap dianggap lebih akurat/nyata dibandingkan nilai atau keyakinan. Sikap terbentuk dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen kognitif berisi apa saja yang dipercayai individu atau

sesuatu yang telah terpolakan dalam pikiran individu. Kepercayaan terbentuk dari apa yang dilihat kemudian terbentuk ide mengenai sifat umum suatu objek. Kepercayaan juga bisa terbentuk karena kurang atau tidak adanya informasi yang benar mengenai objek. Komponen afektif berisi perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu dipengaruhi kepercayaan seseorang terhadap kebenaran obyek. Interaksi dari komponen-komponen sikap ini bila konsisten, maka sikap seseorang tidak akan berubah, namun bila salah satu saja dari komponen-komponen sikap ini tidak konsisten, maka sikap seseorang terhadap suatu obyek akan berubah. Komponen konatif berisi kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimilikinya ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus. Interaksi dari komponen-komponen sikap ini bila konsisten, maka sikap seseorang tidak akan berubah, namun bila salah satu saja dari komponen-komponen sikap ini tidak konsisten, maka sikap seseorang terhadap suatu obyek akan berubah. Sikap sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dsb). Sikap bukan dibawa sejak lahir, namun dapat dibentuk dari adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan sebagai individu maupun anggota kelompok sosial yang saling mempengaruhi. Interaksi sosial ini meliputi hubungan antara individu dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan biologis yang ada di sekitarnya. Sikap merupakan ekspresi suka atau tidak suka seseorang terhadap objek, yang didapatkan melalui pengalaman sendiri atau orang lain. Faktor internal yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu usia. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pula sikapnya, pendidikan juga bertalian

dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan perilaku (Lakshinta, Tyastuti & Santi, 2020: 12-13).

Guru merupakan seorang yang menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan. Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian amanah pendidikan yang terpikul dipundak orang tua, ini berarti bahwa orang tua telah memberikan amanah atau sebagian tanggung jawabnya kepada guru maka oleh sebab itu guru harus memunyai perilaku yang baik karena orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kesembarangan guru yang tidak profesional (Ramayulis, 2013:4-5). Sikap guru terhadap murid adalah kecenderungan guru untuk bereaksi secara positif atau negatif, mendukung atau tidak mendukung dalam bertindak, berpendapat, memandang, menilai, dan memberikan perlakuan terhadap murid dalam belajar.

Penulis berpendapat bahwa sikap guru adalah kecenderungan individu dalam bereaksi terhadap objek. Kecenderungan itu bisa terjadi dari komponen kognitif, afektif dan tingkah laku sebagai suatu persiapan dalam menafsirkan objek.

2.1.4 Teori Sikap

Menurut Shelley E. Taylor, dkk (2009:165-203) *Attitude* (sikap) adalah evaluasi terhadap objek, isu, atau orang. Sikap didasarkan pada informasi afektif, behavioral, dan kognitif (“ABC-nya” sikap). *Affective component* (komponen afektif) terdiri dari emosi dan perasaan seseorang terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi positif atau negative. *Behavioral component* (komponen

behavioral) adalah cara orang bertindak dalam merespons stimulus. *Cognitive component* (komponen kognitif) terdiri dari pemikiran seseorang tentang objek tertentu, seperti fakta, pengetahuan dan keyakinan. Ketiga komponen sikap itu tidak selalu saling terkait, karenanya kita perlu membahas ketiga aspek itu.

Menurut Menurut Fishbein dalam Ali dan Asrori (2006:141) sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek. Menurut W.S Winkel dalam Octama (2013:27) sikap adalah kecenderungan penilaian terhadap objek yang berharga baik atau tidak berharga atau tidak baik. Menurut La Pierre dalam Ramli (2013:1) sikap sebagai suatu pola perilaku, tendesi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Menurut Secord dan Backman Ramli (2013:1) sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran, dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Menurut Aiken dalam Rahmadani (2009:11), sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negative dengan intensitas yang moderat atau memadai terhadap objek, situasi, konsep atau orang lain. Menurut Berkowitz dalam Azwar (2005:5) menerangkan sikap seseorang pada suatu objek adalah perasaan atau emosi dan faktor, kedua adalah reaksi/respon atau kecenderungan untuk bereaksi. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (like) atau tidak senang (dislike), menurut dan melaksanakan atau menjauhi/menghindari sesuatu. Kemudian Thurstone dalam bimo walgito (2003:109) sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun

negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif ialah afeksi senang. Sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara relatif tetap terhadap objek, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang di terima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif yang di iringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang di capai siswa akan kurang memuaskan. Menurut Notoatmodjo (2003) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya ditafsirkan dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk reaksi terhadap abjek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Ada beberapa teori yang membantu kita untuk memahami bagaimana sikap dibentuk dan bagaimana sikap dapat berubah. Pendekatan belajar menganggap sikap sebagai kebiasaan, sesuatu yang dipelajari. Prinsip yang berlaku untuk bentuk proses belajar lain juga berlaku untuk pembentukan sikap. Pendekatan motivasional didasarkan pada prinsip konsistensi kognitif yang menyatakan bahwa mencari konsistensi antar sikap-sikap kita dan antara sikap dan perilaku. Pendekatan ini menekankan pada penerimaan sikap yang sesuai dengan struktur kognitif keseluruhan. Pendekatan ekspetasi nilai menyatakan bahwa kita mengadopsi sikap yang bisa memaksimalkan pencapaian tujuan kita. Masing-masing sikap punya keuntungan dan kekurangan; pendekatan ekspetasi

nilai menyatakan bahwa kita akan mengambil sikap yang lebih menguntungkan kita. Dan terakhir, teori respons kognitif membahas kondisi-kondisi yang menyebabkan kita menolak atau menerima bujukan yang dimaksudkan untuk mengubah sikap kita

1. Teori Belajar

Teori belajar pertama kali dikembangkan oleh Carl Hovland dan rekannya di Yale. Asumsi di balik teori ini adalah bahwa proses pembentukan sikap adalah sama seperti pembentukan kebiasaan. Orang mempelajari informasi dan fakta tentang objek sikap yang berbeda-beda, dan mereka juga mempelajari perasaan dan nilai yang diasosiasikan dengan fakta itu.

2. Konsistensi Kognitif

Kerangka teoretis kedua untuk mempelajari sikap dan persuasi adalah *cognitive consistency* (konsistensi kognitif). Pendekatan konsistensi kognitif menegaskan bahwa seseorang selalu berusaha mendapatkan koherensi dan makna dalam kognisinya. Jika kognisi mereka sudah konsisten dan mereka berhadapan dengan kognisi baru yang mungkin menimbulkan inkonsistensi, maka mereka akan berjuang untuk meminimalkan inkonsistensi itu. Ada beberapa teori spesifik yang menekankan arti penting dari konsistensi kognitif.

a. Teori keseimbangan

Menurut Haider (1958) teori konsistensi paling awal adalah *balance theory* (teori keseimbangan). Teori ini membahas konsistensi diantara perasaan dan keyakinan yang dianut oleh seseorang dan biasanya dideskripsikan dalam term orang, orang lain, dan objek sikap. Jadi ada tiga

evaluasi yang relevan: (1) evaluasi orang pertama terhadap orang lain; (2) evaluasi orang pertama terhadap objek sikap; (3) evaluasi orang lain terhadap objek sikap.

b. Teori Disonansi Kognitif

Teori konsistensi kognitif yang paling berpengaruh adalah *cognitive dissonance theory* (teori Disonansi kognitif), yang diusulkan oleh Leon Festinger (1957). Seperti teori konsistensi kognitif lainnya, teori disonansi kognitif mengasumsikan membahas inkonsistensi antara sikap dan perilaku seseorang. *Dissonance* (disonansi, ketidaksesuaian) didefinisikan sebagai keadaan motivasional aversif yang terjadi saat beberapa perilaku yang kita lakukan tidak konsisten dengan sikap kita. Menurut Aronson (1968) dan Stone, dkk (2001) disonansi selalu muncul terutama jika sikap dan perilaku yang tak selaras itu adalah penting bagi diri kita.

c. Teori Persepsi Diri

Teori disonansi kognitif pada awalnya mengilhami riset tentang efek dari perilaku terhadap perubahan sikap dan selama beberapa tahun teori itu hanya memberikan interpretasi teoritis atas temuan riset. Bem (1967) kemudian menawarkan interpretasi lain: *self-perception theory* (teori persepsi diri). Teori persepsi diri adalah teori bahwa orang menyimpulkan sikap mereka berdasarkan perilaku dan persepsinya tentang situasi eksternal, bukan berdasarkan keadaan internal (batin) mereka.

d. Teori ekspektansi nilai

Menurut teori ini, pembentukan sikap dan perubahan sikap adalah berasal dari proses pertimbangan pro dan kontra (untung-rugi) dari

berbagai macam sikap, dan kemudian orang akan mengambil sikap yang dianggapnya terbaik. Menurut Edward (1954) pendekatan ini disebut *expectancy-value* (teori ekspektansi nilai). Teori ekspektansi nilai berpendapat bahwa keputusan didasarkan pada nilai-nilai dari hasil yang mungkin terjadi dan kemungkinan bahwa hasil itu akan benar-benar terjadi.

Teori ekspektansi nilai mengamsusikan bahwa orang yang mengadopsi posisi (pandangan) berdasarkan penilaian pro dan kontra (untung-rugi), yakni berdasarkan nilai yang mereka berikan pada kemungkinan efeknya. Orang cenderung mengadopsi posisi yang paling mungkin menyebabkan efek yang bagus atau menguntungkan dan menolak posisi yang mungkin merugikan atau berakibat buruk. Dengan kata lain, teori ini mengamsusikan bahwa dalam pengadopsian sikap, orang cenderung memaksimalkan penggunaan subjektif atas berbagai hasil yang diperkirakan, yang merupakan produk dari (1) nilai hasil tertentu dan (2) pengharapan (ekspektansi) bahwa posisi ini akan menimbulkan hasil yang bagus itu.

e. Teori dua pemrosesan

Salah satu pendekatan dua pemrosesan sikap adalah *cognitive response theory* (teori respon kognitif). Menurut Romero, dkk (1996) teori ini berusaha menjelaskan proses perubahan sikap dengan mencoba memahami pikiran seseorang dalam merespons komunikasi persuasif atau bujukan. Teori ini mengatakan bahwa orang bereaksi terhadap beberapa aspek pesan persuasif dengan memunculkan pikiran negatif atau positif

(yang diistilahkan “respon kognitif”), yang pada gilirannya akan memengaruhi apakah seseorang itu akan mendukung isi pesan itu atau tidak.

2.1.5 Sikap dan Perilaku

Banyak minat terhadap sikap berasal dari asumsi bahwa sikap memengaruhi perilaku. Namun, dalam banyak kasus, perilaku tidak selalu lahir dari sikap. Tingkat pengaruh sikap terhadap perilaku adalah salah satu kontroversi penting dalam riset tentang sikap. Menurut Kraus (1995) studi-studi yang lebih belakangan menunjukkan tingkat konsistensi yang lebih tinggi antara sikap dan perilaku. Tetapi, ada variasi tingkat konsistensi dalam berbagai macam situasi. Sepanjang tahun-tahun belakangan ini, banyak riset meneliti kondisi yang menimbulkan tingkat konsistensi yang tinggi atau rendah antara sikap dan perilaku. Kini tampak bahwa sikap yang stabil, sikap yang penting, sikap yang mudah diakses, sikap yang dibentuk melalui pengalaman langsung, sikap tentang seseorang yang sudah pasti, dan sikap yang menunjukkan tingkat konsistensi tinggi antara kognisi dan afek kemungkinan besar akan sesuai dengan perilaku. Beberapa karakteristik konsistensi sikap dan perilaku adalah (1) kekuatan sikap; (2) stabilitas sikap; (3) aksesibilitas sikap; (4) relevansi sikap terhadap perilaku; (5) kementerian sikap; (6) aspek afektif vs. aspek kognitif dari suatu sikap; (7) penalaran tentang sikap seseorang; (8) tekanan situasi; dan (9) model tindakan yang beralasan.

2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

- 1) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap yang dianggap penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting. Orang yang dianggap penting oleh individu adalah pimpinan, guru, dan teman kerja.

2) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana tempat hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap seseorang terhadap berbagai masalah. Sosial yang ada dimasyarakat dapat mempengaruhi sikap seorang individu dalam menerima informasi. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuat yang dapat memudahkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individu. Budaya membicarakan pendidikan seks pada anak-anak masih dianggap tabu dan merasa risih serta canggung, hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengkomunikasikan informasi seks dengan bahasa yang mudah dipahami anak, seringkali penjelasan yang diberikan memunculkan pertanyaan lanjutan dari anak-anak. Budaya yang terbentuk dalam masyarakat menimbulkan kepercayaan dan sikap seseorang.

3) Pengalaman pribadi

Pengalaman adalah apa yang telah dan sedang dialami. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman harus meninggalkan kesan yang kuat. Sikap mudah terbentuk apabila pengalaman terjadi dalam

situasi yang melibatkan faktor emosional. Situasi yang melibatkan emosi maka penghayatan pengalaman akan lebih mendalam dan berbekas.

4) Lembaga pendidikan dan lembaga Agama

Lembaga tersebut meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Konsep moral dan ajaran agama menentukan sistem kepercayaan sehingga pada gilirannya akan berperan dalam menentukan sikap individu. apabila terdapat suatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin orang tersebut tidak mengambil sikap memihak sehingga ajaran yang diperoleh dari lembaga pendidikan hanya menjadi determinan tunggal.

5) Media massa

Media massa seperti televisi, radio, internet, buku, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa mempunyai tugas pokok menyampaikan informasi yang memberikan pesan dan sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Informasi baru mengenai suatu hal yang diterima oleh seseorang merupakan data yang berguna yang telah diolah dapat menjadikan landasan kognitif untuk terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan sugestif dari informasi tersebut, apabila cukup kuat akan menjadi dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah sikap tertentu. *Theory Planned Behaviour* (TPB) yang mengatakan sumber informasi termasuk dalam faktor informasi yang akan mempengaruhi keyakinan individu kemudian akan mempengaruhi sikap individu tersebut

sehingga mereka memiliki niat untuk berperilaku. (Mudasir, 2011:104-106)

Sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu:

1. Kepercayaan, ide, dan konsep terhadap suatu objek.
2. Kehidupan emosional terhadap suatu objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak.

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Penentuan sikap yang utuh ini ditentukan oleh peranan penting yaitu pengetahuan, berfikir, keyakinan, dan emosi.

2.1.7 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Permendikbud, 2014:3).

Rentangian anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No. 20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan\formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4–≤6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan

bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0–<2 tahun, 2–<4 tahun, 4–≤6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0–≤6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2–<4 tahun dan 4–≤6 tahun (Permendiknas, 2009:1).

2.1.8 Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Pendidikan seks untuk Anak Usia Dini adalah upaya pemberian pemahaman kepada anak sejak usia dini yang disesuaikan dengan tahapan perkembangannya (aspek kognitif, sikap, dan perilaku) tentang fungsi alat seksual dan masalah naluriyah yang timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, serta pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual (Simamora, 2022:59).

Konsep seks pada anak usia dini sangat berbeda dengan orang dewasa. Pendidikan seks pada anak usia dini harus dimulai dengan konsep perbedaan *gender*, agar anak benar-benar memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta memahami peran dan perannya sebagai laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks untuk anak usia dini lebih kepada mengenalkan dirinya, memiliki sikap positif, menjaga auratnya dengan baik, mengetahui siapa yang boleh menyentuh dan mana yang tidak, dan secara alami mengajarkan batasan atau bagian alat kelamin. Alat kelamin pria dan perempuan serta cara merawatnya. Ini harus dilakukan secara bertahap sejak usia dini berdasarkan jenis kelamin karena tidak ada cara instan untuk mengajari anak berhubungan seks (Haryono, 2018:24-34).

Boyke DN dalam Madani Y menjelaskan bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini adalah salah satu upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri ilmiah yang mulai timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping itu juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual (Madani, 2003:62). Pendidikan seks pada anak usia dini dimaksudkan agar anak memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, mengajarkan bagaimana bersikap sesuai jenis kelaminnya, mengajarkan bagaimana bersikap sesuai dengan jenis kelaminnya, mengajarkan bagaimana membersihkan anggota tubuhnya, mengajarkan menutup aurat dan menjaga anggota tubuhnya termasuk organ seksualnya serta bagaimana menjaga dan menghindari anak dari bahaya pelecehan seksual (Ali, 2016:94-98).

Anak usia 3-6 tahun, memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga membuat anak selalu bertanya tentang segala sesuatu yang dilihat, didengar ataupun dirasakan. Didukung pada usia tersebut anak usia dini memasuki *phase phallic* dimana anak mulai merasakan bahwa alat kelaminnya dapat memberikan kenikmatan. Budaya Timur menganggap bahwa membicarakan seksualitas adalah tabu apalagi harus menjelaskan kepada anak dan dalam pikiran orang tua seksualitas akan dikaitkan dengan hubungan seks pada orang dewasa. Kenyataan yang ada saat ini media sangat terbuka dalam menyajikan informasi tentang seksualitas. Peranan orang tua atau pendidik sangat besar untuk memberikan penjelasan kepada anak usia dini sehingga perlu dibentuk sikap positif dari orang tua atau guru tentang pentingnya pendidikan seks pada anak. sikap yang positif

akan membantu mendampingi anak memberikan penjelasan tentang seks yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pendidikan seks perlu diberikan sejak anak usia dini apalagi pada saat ini banyak sekali anak di bawah umur yang menjadi korban eksploitasi seks. Untuk anak usia 3-6 tahun pendidikan seks yang sesuai adalah dengan mengenalkan bagian anggota tubuh anak beserta dengan fungsinya masing-masing, menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta menjelaskan sensasi yang dirasakan pada alat kelaminnya (Soesilo, 2021:49).

Dari beberapa teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini adalah memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan tingkat usianya agar anak lebih mudah dalam memahami fungsi-fungsi organ tubuh serta mengetahui kondisi tubuhnya, dengan adanya pemberian pemahaman dan informasi yang tepat membantu anak-anak agar terhindar dari bahaya pelecehan seksual.

2.1.9 Tujuan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Tujuan utama pendidikan seks adalah sebagai upaya pencegahan pelecehan maupun kekerasan seks terhadap anak dibidang pendidikan dengan membantu anak dapat terampil dalam mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana meminta pertolongan jika berada di situasi membahayakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rangkaian pendidikan seks yang telah disebutkan

dapat berkontribusi untuk memproteksi anak sejak dini dalam lingkungan yang rentan terjadinya kejahatan perilaku seks (Surjaningrum, 2020:22).

2.1.10 Manfaat Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Pada zaman sekarang ini, seharusnya pembicaraan mengenai pendidikan seks menjadi hal yang tidak tabu karena perkembangan era globalisasi saat ini orang tua atau guru dituntut harus mengenalkan kepada anak secara terbuka dengan adanya tuntutan teknologi dan media massa yang menampilkan hal yang berkaitan dengan seks tersebut. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang diperoleh jika mengajari anak tentang pendidikan seks:

- 1) Membantu dalam penyampaian materi dan masalah yang berhubungan dengan seks. Harus secara terbuka dan jujur menjelaskan kepada anak-anak untuk membina komunikasi dua arah.
- 2) Meningkatkan keterbukaan otak anak terhadap pendidikan seks yang diajarkan dan masalah-masalah yang berhubungan dengan seks. Anak tidak akan malu lagi membicarakan seks dengan orang tuanya tentang pendidikan seks.
- 3) Menghilangkan rasa ingin tahu yang dapat membahayakan anak. Kepentingan anak harus ditampung dalam wadah yang sesuai, seperti pengawasan dan konseling yang diberikan setiap hari di sekolah dan di rumah. Rasa ingin tahu akan membawa anak dalam bentuk pengetahuan yang diperoleh dari sumber terpercaya.
- 4) Meningkatkan rasa percaya diri. Ini membantu anak merasa baik untuk mengetahui setiap bagian dari tubuh mereka. Anak-anak akan

memahami batasan kritis asosiasi tentang apa yang dilakukan dan apa yang tidak bisa.

5) Menyadari akan fungsi-fungsi seksualnya. Memperkenalkan fungsi-fungsi seksual sedini mungkin akan membuat anak memiliki rasa tanggungjawab terhadap organ seksualnya sendiri. Misalnya pembersih yang lembut seperti sabun harus digunakan untuk membersihkan alat kelamin laki-laki setidaknya sekali atau dua kali sehari, begitu juga untuk anak perempuan. Hindari pembersih yang mengandung wewangian.

6) Kenali faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan seks. Terlibat dalam hubungan seks sebelum perkawinan disebut seks pranikah. Faktor yang menyebabkan anak melakukan kegiatan seks dini adalah pubertas dini, tingkat pendidikan yang rendah khususnya agama, riwayat kekerasan seksual, hubungan ketidakharmonisan keluarga, perilaku implusif, suka mengambil resiko dan tekanan kelompok sebaya. Agar tidak terjadi kasus bahkan faktor-faktor pencetus terjadinya masalah di atas lakukan komunikasi yang efektif dan pengenalan sedini mungkin agar anak bisa bersikap terbuka bahkan tidak malu untuk mengungkapkannya (Harianti, 2019:8).

2.1.11 Tahap perkembangan Seks

Perkembangan seksual adalah perkembangan yang terkait dengan sexual, berarti sex or the sexes. Sedangkan sex or the sexes merujuk kepada makna state of being male or female; keadaan/status menjadi laki-laki atau perempuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah jenis kelamin, maksudnya disini adalah jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis. Pengertian seks disebut juga dengan hal yang berkenaan dengan seks (jenis kelamin); berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan). Namun tidak semua pakar setuju bahwa seks selalu berhubungan dengan perkara persetubuhan. Salah satu tulisan dalam artikel Alodokter mempertegas bahwa tidak selamanya seks dikaitkan dengan urusan persetubuhan yang banyak dipandang sebagai hal yang tabu untuk diperbincangkan. Menurutnya, seks adalah segala sesuatu tentang anatomi tubuh dan pengenalan diri sendiri seperti nama-nama anggota tubuh, kebersihan tubuh dan informasi lain yang terkait dengan anatomi tersebut. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka seks adalah proses pembelajaran tentang anatomi tubuh dan pengenalan diri sendiri. Begitu pula dalam penelitian yang dilakukan Paramastri, Supriyati dan Priyanto disebutkan bahwa pembelajaran seks adalah pembelajaran tentang jenis kelamin laki-laki dan perempuan, perbedaannya dan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan (adab). Model yang bisa digunakan dalam pelaksanaannya bisa berupa model preventif ini; teknik diskusi kelompok dan cerita komik. Perkembangan seks anak sebenarnya sudah bisa dikaji secara terbuka di zaman sekarang ini. Berbeda dengan dahulu jika bicara seks dianggap tabu, saat ini dunia pendidikan sudah sangat berkembang. Orang tua atau guru bisa saling terbuka memberikan informasi terhadap hal yang berkaitan dengan perkembangan seks anaknya. Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan seks adalah perkembangan yang terkait dengan anatomi tubuh dan pengenalan diri sendiri seperti jenis kelamin laki-laki dan perempuan, perbedaannya, hal yang boleh dan

tidak boleh dilakukan (adab), nama-nama anggota tubuh, kebersihan tubuh dan informasi lain yang terkait dengan anatomi tersebut (Isnaeni & Latipah, 2021: 277-278).

Ketika seorang anak lahir, ia memasuki tahap perkembangan seksual. Langkah-langkah perkembangan seks anak terjadi dalam setting yang berbeda satu sama lain. Tahap oral, tahap anal, tahap falik, tahap laten, dan tahap genital diidentifikasi oleh Sigmund Freud (Winata, 2017:347). Menurut Sigmund Freud, seorang anak harus melalui tahap perkembangan psikoseksual:

- 1) Fase oral (0-11 Bulan), ini adalah tahap ketika seorang anak menikmati mengisap, menggigit, makan, dan berbicara dengan mulutnya (ktivitas oral). Seorang anak pada usia ini sangat tertarik untuk memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya. Ini adalah tahap pertama perkembangan psikoseksual.
- 2) Fase Anal (1-3 Tahun), kehidupan anak dipusatkan pada kesenangan anak sepanjang fase kedua, yaitu tahun pertama hingga tahun ketiga, terutama selama perkembangan otot sfinger. Anak-anak senang memegang kotoran dan bahkan bermain dengannya jika mereka mengingikannya. Akibatnya, pelatihan toilet adalah waktu terbaik untuk melakukannya.
- 3) Fase Falik (3-6 Tahun), alat kelamin menjadi bagian tubuh yang menarik dan sensitif saat ini. Mengetahui perbedaan antara laki-laki dan perempuan membantu anak mempelajari perbedaan antara jenis kelamin. Saat alat kelamin dibelai atau disentuh, sensasi kenikamatan dialami.
- 4) Fase Laten (5-12 Tahun), melalui aktivitas fisik dan sosial, anak-anak menggunakan energi fisik dan psikologis untuk menggali pengetahuan

tentang kemajuan mereka selama periode laten. Anak perempuan lebih menyukai teman wanita pada awal periode laten, sedangkan anak laki-laki lebih menyukai teman laki-laki. Sistem reproduksi terkait dengan pertanyaan tentang anak.

- 5) Fase Genetalia (12-18 Tahun), menurut Freud, tahap genetik terjadi ketika seorang anak memasuki masa pubertas, ditandai dengan munculnya organ reproduksi dan pembedakan hormon seks (Hety, 2017:7).

Pada fase falik sering kali ditemukan anak memainkan ala kelaminnya karena sensitifitas anak berada pada alat vitalnya. Hendaknya orangtua tidak melarang dan memarahi anak karena hal tersebut merupakan hal yang wajar pada masa perkembangan seksualitas anak. orangtua pada tahap tersebut memberikan pendidikan seks kepada anak dengan mengenalkan nama anggota dan fungsi tubuhnya sebagai bentuk pengalihan dan menambah pengetahuan anak mengenai tubuhnya.

Menurut Sigmund Freud dalam (Anggraini, Riswandi, Ari: 2017) pada tahap perkembangan psikoseksual dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu; tahap oral, anal, falik atau odipal, latensi, dan pubertas/genital. Freud menempatkan anak usia dini pada tahap falik, dimana pada tahap ini alat genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif. Anak seringkali memainkan alat genitalnya. Anak juga ingin tahu tentang perbedaan jenis kelamin antara miliknya dan milik teman sebayanya yang berbeda gender. Maka dapat dikatakan tahap ini merupakan masa dimana anak mengeksplorasi tubuhnya dan merupakan hal yang wajar dalam masa perkembangan yang sedang dialami anak. pendidikan seks kepada anak dapat meningkatkan pengetahuannya dan keterampilan. Dalam

penelitian yang dilakukan oleh Martin menjelaskan bahwa orang tua atau guru yang diberikan pendidikan dan pelatihan pendidikan seks anak akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Maka orang tua atau guru, perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan seksual anak, memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, memiliki kedekatan yang baik dengan anak serta mendidik anak dengan moral yang berlaku umum di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan seks untuk anak usia dini dapat orang tua atau guru berikan kepada anak sejak dini agar anak dapat mengetahui, memahami dan mendapatkan pengalaman tentang tubuhnya. Pendidikan seks anak usia dini untuk dapat menyiapkan orang tua dalam menghadapi perkembangan seks, perilaku seks dan pertanyaan anak mengenai seksualitasnya. Orang tua atau guru dapat melakukan pendekatan kepada anak dengan komunikasi dua arah sesuai perkembangan kognitif anak. orang tua atau guru dapat memberikan pendidikan seks melalui proses tanya jawab dan berbincang-bincang secara jelas menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak. orang tua atau guru juga dapat mengajarkan anak perihal mengenal nama anggota tubuh, memahami cara merawat organ tubuh. *Underware rules* melalui media-media yang dapat memudahkan anak untuk memahami dengan lebih mudah yakni seperti buku, lagu, gambar dan video (Azzahra, 2020: 78-79).

2.1.12 Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

Materi pendidikan seks bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

Pertama, materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu identifikasi anggota tubuh. Temuan ini didasarkan menurut pendapat, Jatmikowati dkk (2015), Azzahra (2020) dan Aziz (2014). Menurut Jatmikowati, dkk (2015) pada

materi anggota tubuh anak akan mengetahui nama-nama anggota tubuh dan fungsi dari masing-masing anggota tubuhnya. Serta juga mengetahui bahwa organ tubuh perempuan itu berbeda dengan laki-laki. dan pengenalan seks pada anak usia dimulai dari pengenalan anatomi atau anggota tubuh. Adapun menurut Azzahra (2020) dalam upaya pencegahan dan menangani masalah kekerasan seksual pada anak orang tua dan guru dapat memberikan pendidikan seksual kepada anak dengan materi *“my bodies belong to me”* (tubuhku adalah milikku). Pedoman ini untuk membekali pengetahuan anak mengenai nama anggota tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, dan cara pencegahan serta cara memecahkan masalah ketika anak mengalami kondisi yang membuatnya tidak nyaman.

Kedua, materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu menutup aurat. Temuan ini didasarkan menurut pendapat Aziz (2014) dan Ismet (2018). Menurut Aziz (2014) anak usia dini perlu mendapatkan materi tentang keistiwiaan aurat. Adapun tujuannya menumbuhkan rasa malu pada anak sehingga mereka terbiasa menjaga aurat dan mendudukkan pandangannya. Anak juga harus memahami hakikat orang lain (mahram) agar dapat membatasi pergaulan dengan orang lain secara bebas. Perihal ini juga menjadi salah satu bagian terpenting dikenalkan orang-orang yang tidak boleh dinikahi, karena pernikahan sedarah pada hakikatnya dilarang. Menutup aurat atau etika berhias disampaikan kepada anak secara bertahap serta bersifat aplikatif sehingga anak akan terbiasa mempergunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat serta berhias dengan tidak berlebihan. Lalu menurut pendapat Ismet (2018) aurat yaitu pendidikan menjaga dan memelihara harga diri anak serta mengathui batasan aurat laki-laki dan perempuan, dan menjaga anak untuk membiasakan diri menutup aurat

disekolah dan diluar rumah. Pembiasaan tersebut terlihat dari seragam yang akan mereka kenakan ke sekolah dan ajakan anak untuk menutupi aurat jika anak keluar rumah.

Ketiga, materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu pengenalan identitas gender. Trmuan ini didasarkan menurut pendapat Astuti, dkk (2017), Jatmikowati, dkk (2015), dan Saraswati, dkk (2019). Menurut Astuti, dkk (2017) salah satu materi pendidikan seks anak usia dini adalah pengenalan gender. Pada materi pengenalan gender perlu diuraikan menjadi beberapa topik sebagai berikut:

1) Memperkenalkan seks dengan memberikan contoh yang jelas dan mudah dipahami oleh anak usia dini, 2) Menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan melalui ciri-ciri tertentu, misalnya pada laki-laki muslim rambut pendek dan tidak berhijab sementara pada perempuan muslim rambut panjang dan berhijab, 3) Menjelaskan bentuk dan rupa organ seksual laki-laki dan perempuan, 4) Memperkenalkan nama alat kelamin dengan nama asli dan buka asli. Lalu menurut Jatmikowati, dkk (2015) pengenalan identitas gender yaitu menjelaskan manusia ada dua identitas laki-laki dan perempuan. Selanjutnya menurut Saraswati, dkk (2019) anak dalam usia 5-6 tahun berada dalam masa perkembangan identitas gender yaitu anak memahami jenis kelaminnya. Setelah anak memahami identitas gender, anak mampu mengetahui bagian tubuh dan bagaimana berperilaku terhadap tubuh anak dalam lingkungan sosial anak. Pemahaman gender untuk menghindari kejahatan seksual anak ditandai dengan anak dapat menyatakan kepemilikan anggota tubuh, memahami sentuhan yang pantas, memiliki keterampilan melarikan diri dan melaporkan. Temuan materi ini sejalan dengan pendapat Nawita dalam Fatmawati dan Nurpiana (2018) yang

menyampaikan pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

Keempat, materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual. Temuan ini didasarkan menurut pendapat Astuti, dkk (2017), Marlina dan Pransiska (2018), Justicia (2016), dan Hikmah (2017). Menurut Astuti, dkk (2017) pada materi keterampilan melindungi diri perlu diuraikan menjadi beberapa topik yaitu (1) menjelaskan kepada anak jika ada orang yang mengganggu maka harus memberi perlawanan, (2) anak harus memahami bagian tubuh mana yang dapat disentuh dan tidak dapat disentuh orang lain meskipun mereka adalah anggota keluarga, (3) anak diminta untuk menonton film tentang perlindungan diri (untuk melindungi diri jika ada seseorang yang menyentuh bagian tubuh dan membawanya pergi), (4) menjelaskan kepada anak untuk selalu bercerita tentang apa yang terjadi dan meminta anak untuk berteriak apabila merasa tidak nyaman, (5) mengenali perilaku tidak pantas (seksual) orang lain dan menampilkan gambar, poster, atau film yang mudah dipahami anak. Sedangkan menurut Marlina dan Pransiska (2018) anak tidak selalu mengetahui sentuhan pantas dan sentuhan tidak pantas. Beri tahu anak bahwa tidak baik bila seseorang melihat atau memegang tubuh pribadi mereka atau seseorang meminta anak untuk memperlihatkan dan memegang tubuh pribadi orang lain. Lalu menurut Justicia (2016) upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan melalui program *underware rules*. Program ini memudahkan orang tua dan guru untuk

membuka pembicaraan seks dengan anak agar anak dapat tidak melakukan penyimpangan seksual dan menjaga dirinya dari orang-orang yang berniat buruk. Dalam program *underware rules* terdapat beberapa aspek penting yang diajarkan yaitu tubuhku hanya milikku, sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk, rahasia yang baik dan rahasia yang buruk, pencegahan dan perlindungan merupakan tanggung jawab orang dewasa. Adapun menurut Hikmah (2017) salah satu upaya dalam mengantisipasi kejahatan seksual terhadap anak adalah melalui pembelajaran “aku anak berani bisa melindungi diri sendiri”. Tujuan pembelajaran ini adalah melatih pemahaman, dan kepekaan anak atas perilaku-perilaku yang menjadi faktor resiko kejahatan seksual pada anak. Materi ini sejalan dengan pendapat Ratnasari (2016) yang menyatakan anak pada usia 6-9 tahun perlu diajarkan mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk melindungi dirinya sendiri. Dan juga sesuai dengan pendapat Ayurinanda (2016) anak merupakan pihak yang sangat rentan mengalami tindak kekerasan seksual karena pelaku sangat mudah memperdayai anak. Maka, anak usia dini memerlukan perlindungan berupa pemahaman terkait cara menjaga diri yang baik agar terhindar dari tindak kekerasan.

Kelima, materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual. Temuan ini didasarkan menurut pendapat Akbar dan Musdalifah (2012) dan Anggraini, dkk (2017). Menurut Akbar dan Musdalifah (2012) program ini adalah upaya preventif yang akan diberikan pada anak usia dini sehingga mampu mempelajari cara-cara melindungi diri dari ancaman eksploitasi seksual secara mandiri agar nantinya dapat menjalani kehidupan dengan baik. Programnya berupa upaya

mengenali situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual antara lain, membuka pakaian dan memegang kelamin. Lalu menurut Anggraini, dkk (2017) tujuan pendidikan seks bukanlah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak tentang hubungan seksual, tetapi lebih untuk memberikan pemahaman tentang kejahatan seksual disekitar mereka sehingga mereka terampil mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya. Temuan materi ini sesuai dengan salah satu pengajaran *personal safety skills* atau keterampilan keselamatan pribadi yang perlu dikuasai oleh anak agar dapat menjaga keselamatan dirinya dan terhindar dari tindakan kekerasan seksual yang dikemukakan oleh Bagley dan King dalam Mashudi (2015) yaitu recognize, yakni kemampuan anak mengenali ciri-ciri orang-orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual (predator).

Keenam, materi pendidikan seks pada anak usia dini yaitu *toilet training*. Temuan ini didasarkan menurut pendapat Atikah, dkk (2015) dan Ismet (2018). Menurut Atikah, dkk (2015) penggunaan *toilet training* dapat meningkatkan kemampuan pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini. Dalam pelaksanaan toilet training guru harus melakukan komunikasi yang baik dengan anak, memberikan arahan-arahan sesuai dengan bahasa anak. *Toilet training* pada dasarnya merupakan cara melatih anak untuk mengontrol kebiasaan membuang hajatnya ditempat yang semestinya. Tujuannya agar anak mampu BAK dan BAB ditempat yang telah ditentukan dan melatih anak untuk membersihkan kotorannya sendiri serta memakai kembali celananya. Lalu menurut Ismet (2018) pada toilet training anak dikenalkan dengan etika dikamar mandi, cara buang air kecil dan besar dan membiasakan anak menggunakan toilet tanpa bantuan. Pendidikan seks dapat dimulai dengan mengajarkan anak untuk

membersihkan alat kelaminnya sendiri dengan benar setelah buang air kecil dan besar. Cara ini berguna agar anak bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dan secara tidak langsung juga mengajarkan anak untuk tidak sembarangan memperlihatkan auratnya. (Suhsmi & Ismet, 2021: 166-170)

2.1.13 Media Pendidikan pada Anak Usia Dini

Menurut pendapat, Wylie (2010) penggunaan media dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini dapat menggunakan cerita bergambar ini adalah dengan cara guru membacakan pendidikan seks dengan menggunakan sebuah buku cerita dengan sangat menarik sehingga anak tertarik terhadap isi dari buku cerita tersebut. Selanjutnya guru bisa menyuruh anak membaca sendiri dan menceritakan kembali sesuai kemampuan anak. Buku cerita bergambar dikembangkan menjadi media pembelajaran yang membantu anak memahami dan merubah perilakunya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 15 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Penggunaan Buku cerita bergambar dapat memberikan motivasi, kesenangan dan mengembangkan imajinasi anak selain itu buku cerita bergambar memiliki pesan yang terkandung didalamnya sehingga dapat mengembangkan moral anak dan tidak menjadi korban kekerasan seksual. Meningkatnya kejadian kekerasan seksual di Indonesia dari tahun ke tahun dimana pelecehan seks pada anak. Hal tersebut didukung dengan kurangnya pengetahuan anak tentang pendidikan seks

dini dan belum adanya pembelajaran yang menggunakan media cerita bergambar di PAUD. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rimawati & Nugraheni (2018), dimana meneliti tentang metode pendidikan seks usia dini di Indonesia. Metode dalam penelitian ini telah dilakukan pada guru dan anak dengan menggunakan media yang meliputi modul, infografis, film, video, dan buku serta permainan dengan cara penyampaian melalui ceramah, diskusi /komunikasi kelompok dan permainan. Para pendidik PAUD menyampaikan bahwa media yang efektif dalam menyajikan informasi terkait pendidikan seks pada anak usia dini adalah melalui alat peraga dan gambar serta praktik bila berhubungan dengan keterampilan. Media cerita bergambar cukup efektif dibandingkan dengan media film dan video karena belum pahamnya mereka terhadap pesan simbolis yang disampaikan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang efektifitas media cerita bergambar pada orangtua untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang pendidikan seks dini. (Situmorang, 2020: 112)

2.1.14 Cara Pendidikan pada Anak Usia Dini

Pada usia 1-5 tahun ajarkan anak tentang pendidikan seks, yaitu mulai dengan memperkenalkan kepada si anak organ-organ seks miliknya secara singkat, tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentan waktu atensi anak biasanya pendek. Misalnya mengenalkan rambut, kepala, tangan, kaki, perut, penis atau vagina. Selain itu jelaskan bahwa alat kelamin tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka anak harus berteriak keras-keras dan melapor pada orang tuanya. Jelaskan bahwa alat kelamin juga disebut kemaluan. Yang berarti

malu bila dilihat dan disentuh oleh orang lain. Ajarkan bahwa ia harus menutup bagian kelaminya dengan pakaian yang sopan. Agar si kecil bisa menghargai dirinya sendiri serta terhindar dari pelecehan seksual. Memberikan pendidikan seks kepada anak dengan permainan atau nyanyian sehingga anak bisa nyaman, bukan dengan menakut-nakuti atau membuat mereka cemas gunakan bahasa sehari-hari yang biasa orang tua ajarkan pada anak.

- 1) Mengenalkan pada anak bahwa tubuhnya berharga, tanamkan sejak dini agar anak mempunyai rasa malu, apabila ia tidak mengenakan pakaiannya jika hendak bermain, membiasakan agar anak terbiasa menutup aurat.
- 2) Kenalkan pada anak bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain. Boleh disentuh apabila ayah dan ibu memandikan, membersihkan sehabis buang air besar, serta ada pendampingan orang tua apabila hendak diperiksa oleh dokter.
- 3) Ada empat bagian tubuh yang harus dijaga, yaitu bibir, dada, kemaluan organ tubuh, serta dubur.
- 4) Kenalkan pada anak jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.
- 5) Ajarkan pada anak bagaimana mereka berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Adapun kesimpulan di atas bahwa ajarkan pada anak apabila ada orang lain yang menyentuh dan membuka baju anak katakan tidak atau meminta tolong, jika ada orang lain yang memaksa anak maka berlari ketempat yang ramai dan meminta bantuan pada orang lain (Rohayati, 2020: 39-41).

2.2 Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang terdiri dari beberapa judul diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian Eska Riyanti, dkk (2018) “Pengetahuan dan Sikap Guru terhadap Kesehatan Reproduksi Anak”. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan disain Quasi eksperimental pre dan post. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terdapat peningkatan skor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi anak usia dini pada guru PAUD sebesar 1,075 pada nilai $t=2,845$ dan $p\text{-value } 0,007$. Dan peningkatan skor sikap guru PAUD terhadap kesehatan reproduksi anak usia dini sebesar 1,800 pada nilai $t = 2,118$ dan $p\text{-value } 0,041$.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Eska Riyanti, dkk dengan penulis memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti pengetahuan dan sikap guru mengenai seks. Perbedaannya terletak di penelitian kualitatif menggunakan metode narulistik fenomenologi.

2. Dalam penelitian Desi Maulina, dkk (2021) “Kontribusi guru pada Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini”. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan: (1) ada korelasi pemahaman guru mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini terhadap sikap yang dimiliki guru pada pelaksanaan pendidikan seksual anak usia dini ($\text{Chi Square}=27,227$; $p\text{ value}=0,00$), (2) ada korelasi keterlibatan guru TK dalam pelatihan terhadap pemahaman guru mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini ($\text{Chi Square}=9,583$; $p\text{ value}=0,002$), dan (3) ada korelasi masa kerja

guru terhadap pemahaman guru mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini (Chi Square=13,575; p value=0,000)

Dari penelitian yang dilakukan oleh Desi Maulina, dkk dengan penulis memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti pendidikan seks pada anak usia dini. Perbedaannya terletak di penelitian kualitatif menggunakan metode narulistik fenomenologi.

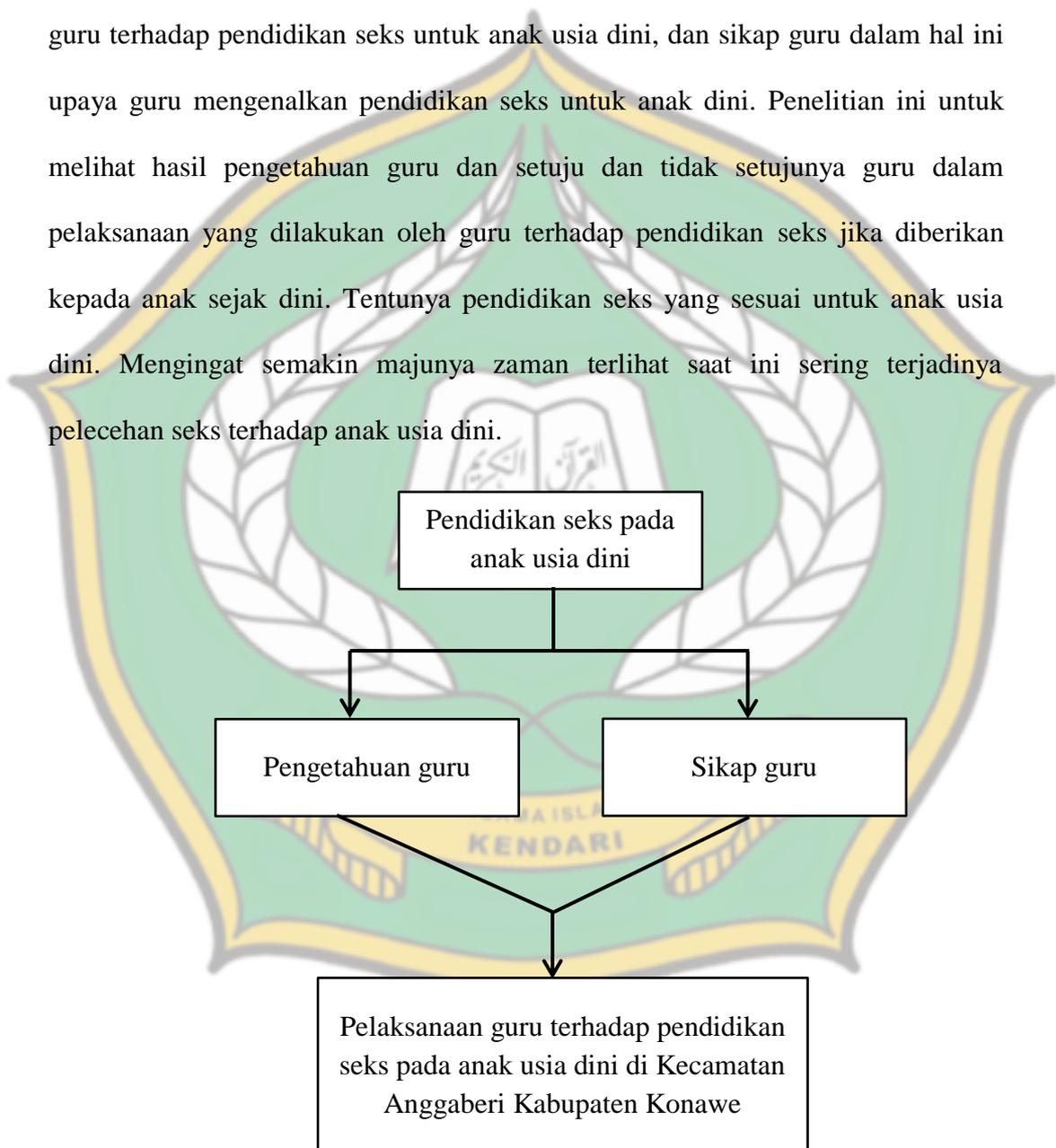
3. Dalam penelitian Mina Yumei Santi, dkk (2022) “Pengetahuan Dan Sikap Guru Taman Kanak-kanak Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menghasilkan penemuan dengan menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan hasil penelitian ini berupa tingkat pengetahuan guru mayoritas baik (59,1%) tetapi mayoritas guru memiliki sikap tidak mendukung pendidikan seksual pada siswa taman kanak-kanak (61,4%).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Hilda Nur Syarifah, dkk dengan penulis memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Perbedaannya terletak di penelitian kualitatif menggunakan metode narulistik fenomenologi.

4. Dalam penelitian Niken Meilani, dkk (2014) “Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Awal”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menghasilkan penemuan dengan menggunakan analisis bivariat menggunakan uji kai kuadrat dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu belum memberikan pendidikan seksualitas dengan baik

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari bagaimana pengetahuan dan sikap guru terhadap pendidikan seks anak usia dini. Proses penelitian akan dilakukan dengan kuesioner/angket, wawancara, dan observasi serta dokumentasi yang telah disusun oleh penulis. Kisi-kisi instrumen yang telah disusun sesuai dengan indikator yang telah ditentukan antara lain, yaitu dilihat dari pengetahuan guru terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini, dan sikap guru dalam hal ini upaya guru mengenalkan pendidikan seks untuk anak dini. Penelitian ini untuk melihat hasil pengetahuan guru dan setuju dan tidak setujunya guru dalam pelaksanaan yang dilakukan oleh guru terhadap pendidikan seks jika diberikan kepada anak sejak dini. Tentunya pendidikan seks yang sesuai untuk anak usia dini. Mengingat semakin majunya zaman terlihat saat ini sering terjadinya pelecehan seks terhadap anak usia dini.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir